

# BAB 1

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Penelitian

Masa remaja adalah masa pencarian jati diri seseorang. Masa remaja juga membutuhkan perhatian lebih dari orang tua untuk membatasi pergaulan yang buruk dari lingkungannya. Perhatian lebih tidak hanya diberikan oleh orang tua saja tetapi guru mereka di sekolah juga harus ikut berperan dalam membatasi pergaulan siswa yang menginjak masa remaja agar tidak terjerumus kepada hal-hal menyimpang. Dalam Islam, masa remaja adalah masa akil baligh, seseorang yang menginjak usia remaja telah diwajibkan menunaikan ibadah wajib, dan menjauhi larangan-larangan Allah. Pada prosesnya baik fisik maupun psikis serta psikososial mengalami perkembangan pesat dibandingkan dengan masa kanak-kanak.

Usia remaja dapat dikategorikan dari sepuluh sampai delapan belas tahun sebagaimana remaja menurut UU Perlindungan Anak adalah seseorang yang berusia antara 10-18 tahun, dan merupakan kelompok penduduk Indonesia dengan jumlah yang cukup besar, yaitu hampir dua puluh persen dari jumlah penduduk. Tahapan perkembangan remaja dibagi menjadi tiga tahap yaitu *early* (awal), *middle* (madya) dan *late* atau akhir. ( Miftahul Jannah, 2016:224).

Di dalam pendidikan Indonesia, usia remaja ini adalah pelajar atau siswa SLTP atau SMP. Pendidikan menengah pertama sangat penting bagi masyarakat yang menginjak usia remaja, masih banyak sekali masyarakat Indonesia yang tidak mampu bersekolah karena keadaan berbagai hal. Pada dasarnya usia remaja sering dihadapkan dengan situasi-situasi yang mengandung dilemma moral, situasi ini menuntut remaja untuk mengambil tindakan apa yang harus diambilnya. ( Nawang Wasri Wulandari, 2019 : 185).

Sekolah sangat berperan penting dalam mencetak karakter siswa pada masa remaja. Karena siswa dalam setiap harinya lebih banyak menghabiskan waktu di sekolah dari pada di rumah. Peran penting sekolah terhadap siswa usia remaja adalah

dalam berbagai bidang, baik mengatur di bidang akademik atau kemampuan sosial dan akhlakul karimah (akhlak yang terpuji), alasannya adalah karena remaja sangat berperan penting dalam memajukan bangsa, semangat pada diri remaja akan berbeda dengan semangat orang tua.

Selain itu, sekolah menjadi tempat belajar berkomunikasi serta berinteraksi sosial dengan baik. Ada banyak sasaran untuk dapat meningkatkan keahlian bersosial yang baik kepada berbagai kalangan baik kepada teman sekelas atau seangkatan, atau kepada guru. Interaksi sosial siswa usia remaja sangat penting bagi kebutuhan perkembangan kepribadian, karena itu interaksi sosial disebut faktor utama dalam kehidupan sosial. Dengan berinteraksi sosial, siswa akan dapat belajar saling menghargai, membuatnya memiliki sikap tanggungjawab saling berbagi dan menumbuhkan rasa peduli serta empati.

Interaksi sosial yang baik tentu sangat dibutuhkan bagi siswa usia remaja, karena siswa akan menjalin hubungan sosial di lingkungan sekolah baik secara individu dengan individu, individu dengan kelompok, dan kelompok dengan kelompok. Siswa di usia remaja dilatih di sekolah untuk dapat berinteraksi sosial yang baik adalah untuk belajar membangun kerja sama dengan orang lain, mampu meniru hal-hal atau kebudayaan yang positif untuk dapat lebih maju, dapat menghindari pertengkaran antar satu sama lain sehingga dapat belajar mencari solusi terhadap orang-orang yang bersangkutan.

Faktanya sulit untuk dapat melatih cara berinteraksi sosial yang baik di sekolah karena seiring dengan perkembangan zaman banyak hal-hal yang mempengaruhi dan menurunkan kemampuan interaksi sosial siswa usia remaja, salah satunya dengan penggunaan gadget. Sebuah survei menunjukkan bahwa lebih dari sembilan belas persen remaja di Indonesia kecanduan gadget. dr. Kristiana Siste mengatakan angka tersebut diperoleh berdasarkan survei kepada anak dan remaja dari tiga puluh empat provinsi di Indonesia. ( CNN Indonesia, 2021 :15:20

WIB)

Dari hasil riset tersebut menunjukkan bahwa begitu banyak siswa pada usia remaja sebagai pengguna gadget yang akhirnya mengalami kecanduan, yang seharusnya pada masa tersebut tidak baik menggunakan gadget secara berlebihan dan akibat dari penggunaan gadget tersebut menyebabkan hal-hal positif berubah menjadi hal-hal negatif. Islam sudah mengatur segala sesuatu dan perilaku agar tidak berlebihan dalam hal apapun, sesuai dengan firman Allah dalam Al-Qur'an

Surah Al A'raf ayat 31

خُذْ أَدَمُ بُيُوتِي الْمُسِرِّفِينَ لَا يُحِبُّهَا إِلَّا تَسْرِفُونَ وَأَشْرَبُوا وَأَكَلُوا وَمَسْجِدًا كَلَّ عُنْدَ بَيْنِكُمْ وَأَوَارِزُ

Artinya: “Hai anak Adam, pakailah pakaianmu yang indah di setiap memasuki masjid makan dan minumlah dan janganlah berlebih-lebihan. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang berlebih-lebihan”. (Penerbit Jabal, Al-Qur'an dan Terjemahan)

Islam sudah mengatur perilaku manusia dari bangun tidur sampai tidur kembali, sesuai ajaran Sunnah Rasulullah SAW. Sebenarnya gadget atau ponsel adalah sesuatu yang bid'ah, artinya benda ini tidak ada di zaman nabi, namun di zaman sekarang kita tidak bias menghindari perkembangan dan kemajuan globalisasi. Maka dari itu sebagai makhluk kita hanya dapat membatasi penggunaan gadget tersebut, memakainya untuk hal-hal yang lebih bermanfaat, dan tidak memakainya secara berlebih-lebihan.

Perintah dalam Al-Qur'an tersebut sudah jelas bahwa berlebih-lebihan merupakan hal yang tidak baik, dan akan ada efek dari berlebih-lebihan itu. Sama seperti penggunaan gadget, disisi lain manusia harus mengikuti perkembangan zaman, namun dalam pemakaian gadget harus secukupnya saja sesuai dengan kebutuhannya. Baiknya, di usia remaja ini harus melatih ataupun dilatih diri agar dapat memiliki kemampuan berinteraksi sosial dengan baik dengan begitu akan mudah mendapatkan teman, namun karena dari sisi lain pada masa ini adalah masa yang labil dan banyak gangguan dari penggunaan media sosial sehingga dengan terlalu memperhatikan gadget tersebut maka berinteraksi dengan lingkungan sekitar dan teman sebaya akan

terganggu. Di dalam hal ini selain orang tua, yaitu sekolah harus memiliki solusi agar siswa atau para pelajar memiliki kemampuan interaksi sosial yang baik.

SMP Islam Kalapanunggal adalah salah satu sekolah yang memiliki banyak program konseling untuk mengatasi berbagai permasalahan siswa dari masalah kecil hingga masalah besar. Masalah kecil seperti siswa mengenakan rok ngatung, terlihat rambut (perempuan) , memakai make up berlebihan, rambut gondrong (lakilaki). Masalah sedang seperti merokok di sekolah, bermain gadget, tidak mengikuti jam pelajaran dengan alasan yang tidak masuk akal. Masalah besar seperti tawuran, bullying, dan hal-hal lain yang sekiranya sudah menyimpang, sebelum sekolah melakukan tindakan lebih jauh seperti diskors atau dikeluarkan maka sekolah mengatasinya lebih dahulu dengan konseling, baik individual maupun kelompok.

Pada dasarnya sekolah bukan tempat bermain gadget, tugas siswa di sekolah yaitu mengikuti pelajaran dan peraturan sesuai yang dituliskan di dalam tata tertib. Dengan belajar siswa akan memperoleh perubahan yang positif dan dapat berkembang secara optimal serta siap melaksanakan peranannya di masa depan, baik dalam melanjutkan pendidikan ke jenjang yang lebih tinggi atau sebagai dasar akhlak yang diterapkan kepada seluruh siswa. Salah satu larangan tata tertib di SMP Islam Kalapanunggal yaitu tidak boleh membawa gadget kecuali hari hari yang ditentukan seperti peringatan Hari Besar Nasional, siswa-siswi boleh membawa gadget untuk dokumentasi, selain dari kegiatan itu maka gadget dilarang digunakan di sekolah. Hal tersebut karena tidak akan efektif jika banyak murid yang membawa gaget ke sekolah.

Ditetapkannya peraturan tata tertib tentunya tidak sedikit siswa dan siswi yang melanggar, khususnya dalam penggunaan gadget di sekolah. Faktanya dalam setiap kegiatan razia gadget khususnya handpone maka banyak sekali siswa – siswi membawa gadget tersebut. Dengan kejadian tersebut maka sekolah membuat program Bimbingan Konseling (BK) bertujuan sebagai salah satu solusi pada kasus kasus

pelajar di sekolah. Dengan adanya program BK tersebut maka bagaimana caranya BK menjadi wadah bagi curhatan pelajar dan solusi dari berbagai permasalahan di lingkungan sekolah maupun diluar sekolah yang berkaitan dengan siswa. Program BK di SMP Islam Kalapanunggal didasari dengan nilai-nilai keislaman, karena sekolah ini merupakan sekolah berbasis pesantren jadi nilai dan norma agama diterapkan untuk menjadi sandaran akhlak para pelajar. Gadget adalah media yang dipakai sebagai alat komunikasi modern yang semakin mempermudah alat komunikasi manusia saat ini. (Putri Hana Pebriana, Analisis Penggunaan Gadget terhadap Kemampuan Interaksi Sosial pada Anak Usia Dini, hlm. 3, vol 1, 2017).

Alat tersebut sangat diminati oleh masyarakat pada umumnya di daerah pedesaan sampai perkotaan. Manusia pada umumnya sangat bergantung pada gadget tersebut, karena memang sesuai kondisi zaman yang semakin modern gadgetpun sudah menjadi kebutuhan utama bagi seseorang dari mulai anak kecil, remaja, dewasa hingga lansia sudah tidak aneh lagi dengan penggunaan gadget.

Melihat dari fenomena tersebut tinggal bagaimana caranya manusia mengatur penggunaannya, juga mengetahui situasi dan kondisi. Jika manusia dapat mengatur penggunaan gadget tersebut maka akan berdampak positif dan tidak akan mengganggu ke hal-hal yang lain seperti pendidikan, pekerjaan dan aktivitas lainnya. Namun jika penggunaannya berlebihan maka akan sangat berdampak buruk bagi kegiatan yang lainnya. Contohnya jika seseorang bekerja di suatu perusahaan, dan perusahaan itu memiliki aturan karyawan tidak menggunakan gadget jika sedang bekerja, maka jika seseorang melanggarnya akan mendapat konsekuensinya, begitupun dalam dunia pendidikan atau akademik jika sekolah memiliki aturan tersendiri maka harus dipatuhi.

Pada dasarnya penggunaan gadget di era ini tidak bisa dihindari bagi kalangan manusia karena memang kebutuhan masyarakat hampir seluruhnya berkaitan dengan gadget. Seseorang yang memiliki jiwa usaha maka akan mudah berjualan lewat online,

atau seorang ulama yang ingin berdakwah di kalangan umat yang banyak maka ada baiknya dipost lewat media sosial, contoh lain seperti transaksi uang dapat menggunakan M-Banking lewat gadget masing-masing.

Namun pemakaian gadget ini memang harus diatur dalam kehidupan sehari-hari. Di sinilah peran orang tua harus memberi contoh bagi anak-anaknya dalam penggunaan gadget.

Program BK di SMP Islam Kalapanunggal salah satunya adalah program konseling kelompok. Konseling kelompok ini menjadi wadah bagi pelajar di sekolah tersebut agar segala bentuk permasalahan dapat diatasi dengan melaksanakan konseling kelompok. Sesuai dengan banyaknya kasus di SMP Islam Kalapanunggal yaitu siswa-siswi banyak membawa dan menggunakan gadget di sekolah maka konseling kelompok harus memiliki pendekatan atau metode yang sesuai untuk mengatasi kasus tersebut.

Pendekatan yang digunakan untuk mengatasi kasus penggunaan gadget di sekolah adalah pendekatan Rasion al Emotif Terapi atau RET. Pendekatan Rasional Emotif Therapy ini merupakan sebuah pendekatan yang bertujuan membantu klien menyelesaikan masalah dan gangguan emosi agar dapat menjalani hidup yang lebih baik. Pendekatan ini adalah sebuah pendekatan dalam konseling untuk membantu klien untuk mengubah pandangan irasional menjadi rasional, membantu mengubah sikap, cara berpikir serta persepsi agar klien dapat mampu mengembangkan dan mencapai realisasi diri secara optimal.

Pendekatan RET ini dapat menangani permasalahan kemampuan interaksi sosial siswa pengguna gadget di SMP Islam Kalapanunggal, bahwa dengan sering menggunakan gadget salah satunya diakibatkan oleh pemikiran mereka yang masih labil serta sering mengajukan berbagai alasan yang tidak rasional. Dengan begitu pendekatan inilah yang akan membantu para pelajar pengguna gadget agar dapat berpikir secara rasional serta dengan begitu akan terasah kemampuan berinteraksi sosial dengan baik terhadap lingkungan sekitarnya. Berbicara tentang fitrah manusia

dalam Islam maka ketika seseorang ingin bersih hatinya tentu dalam perilakunya harus baik secara lahiriyah maka bathiniyah pun akan terjaga. Sesuai dengan firman Allah dalam Q.S. Ar-Rum ayat 30

حَنِيفًا ۚ نَـَّجْهَكَ لِلدِّينِ ۖ وَالدِّينِ ۖ فَاقِمَا لَكَ دِينَ ۚ ۗ لَا تُبَدِّلْ لِحَلْقِ ۖ عَلَيْهِمْ لَنَا ۗ فِطْرًا ۗ فَطَرَا اللّٰهُتِ ۗ فِطْرًا  
نَ لَا يُعْلَمُونَ لَنَا كَثْرًا ۗ لَكِنَ وَلَقِيمًا

Artinya : “ Maka hadapkanlah wajahmu dengan lurus kepada agama Allah (pilihlah) fitrah Allah yang telah menciptakan manusia menurut fitrah itu tidak ada perubahan pada fitrah Allah. (Itulah) agama yang lurus tetapi kebanyakan manusia tidak mengetahui”. (Al-Qur’an dan Terjemahan, Penerbit Jabal).

Ayat tersebut menjelaskan bahwa setiap manusia diperintahkan untuk berjalan dengan lurus tidak menyimpang dari hal hal yang telah Allah perintahkan, agar manusia dapat kembali kepada-Nya dengan bersih sebagaimana Allah menciptakan kita dengan fitrah (suci).

SMP Islam Kalapanunggal termasuk sekolah yang memiliki banyak program Bimbingan Konseling yang pada pelaksanaannya diterapkan dengan memakai nilai-nilai Islam. Diantara berbagai pendekatan yang diterapkan di SMP

Islam Kalapanunggal yang dapat membantu para pelajar siswa siswi meningkatkan interaksi sosial pada pengguna gadget adalah pendekatan Rasional Emotif Terapi. Dalam penelitian ini penulis akan melakukan konseling kelompok dengan menggunakan pendekatan Rasional Emotif Terapi Islam kepada siswa pengguna gadget bertujuan untuk menyadarkan siswa siswi agar dapat berpikir secara rasional sehingga interaksi sosial siswa dapat meningkat dengan tidak menggunakan gadget secara berlebihan dan mengetahui tempat serta keadaan dalam menggunakan gadget tersebut.

## **B. Fokus Penelitian**

Berdasarkan latar belakang penelitian di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini meliputi:

1. Bagaimana program konseling kelompok pendekatan Rasional Emotif Therapy Islami digunakan dalam mencapai tujuan untuk meningkatkan interaksi sosial siswa pengguna gadget di SMP Islam Kalapanunggal?
2. Bagaimana proses konseling kelompok dengan pendekatan Rasional Emotif Therapy Islami untuk meningkatkan interaksi sosial siswa pengguna gadget di SMP Islam Kalapanunggal?
3. Bagaimana hasil konseling kelompok dengan pendekatan Rasional-Emotif Therapy Islami di SMP Islam Kalapanunggal?

**C. Tujuan penelitian**

Berdasarkan latar belakang dan rumusan masalah yang telah dijelaskan sebelumnya, maka tujuan yang hendak dicapai dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

- A. Mendeskripsikan program konseling kelompok dengan pendekatan Rasional Emotif Therapy (RET) Islami agar dapat digunakan dalam mencapai tujuan untuk meningkatkan interaksi sosial siswa pengguna gadget di SMP Islam Kalapanunggal;
- B. Mendeskripsikan proses konseling kelompok pendekatan Rasional Emotif Therapy (RET) Islami untuk meningkatkan interaksi sosial siswa pengguna gadget di SMP Islam Kalapanunggal;
- C. Mendeskripsikan hasil konseling kelompok dengan pendekatan Rasional Emotif Therapy (RET) Islami untuk meningkatkan interaksi sosial siswa pengguna gadget di SMP Islam Kalapanunggal.

Adapun tabel fokus penelitian serta tujuan penelitian di SMP Islam Kalapanunggal tertera pada tabel 1.1.



Tabel 1.1 Fokus dan Tujuan penelitian di SMP Islam Kalapanunggal

No	Fokus Penelitian	Tujuan Penelitian
1.	Berfokus pada program konseling kelompok pendekatan RET Islami untuk meningkatkan interaksi sosial siswa pengguna gadget .	Mendeskripsikan program konseling kelompok pendekatan RET Islami untuk meningkatkan interaksi sosial siswa pengguna gadget.
2.	Berfokus pada proses konseling kelompok pendekatan RET Islami untuk meningkatkan interaksi sosial siswa pengguna gadget.	Mendeskripsikan proses konseling kelompok pendekatan RET Islami untuk meningkatkan interaksi sosial siswa pengguna gadget.
3.	Berfokus pada hasil dari konseling kelompok pendekatan RET Islami meningkatkan interaksi sosial siswa pengguna gadget .	Mendeskripsikan hasil konseling kelompok pendekatan RET Islami untuk meningkatkan interaksi sosial siswa pengguna gadget .

Keterangan: Pada tabel 1.1 ini menjelaskan ringkasan tentang fokus dan tujuan penelitian di SMP Islam Kalapanunggal.

#### D. Kegunaan Penelitian

##### 1. Akademik

- a. Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan bagi siapa saja yang ingin mengetahui layanan konseling kelompok Rasional Emotif Therapy (RET) Islami digunakan untuk meningkatkan interaksi sosial siswa pengguna gadget.
- b. Hasil penelitian ini diharapkan menjadi salah satu kajian kepustakaan mahasiswa Bimbingan Konseling Islam dalam mempelajari konseling

kelompok dengan pendekatan Rasional Emotif Therapy (RET) Islami untuk meningkatkan interaksi sosial siswa pengguna gadget.

## 2. Praktik

Secara praktis penelitian ini diharapkan menjadi referensi atau acuan siswa pengguna gadget agar dapat berperilaku positif salah satunya dapat berinteraksi sosial dengan baik di lingkungan sekolah.

## E. Landasan Pemikiran

### 1. Hasil Penelitian Sebelumnya

Dalam penelitian ini, penulis melakukan beberapa penelusuran mengenai topik penelitian sejenis untuk dijadikan sebagai bahan rujukan. Meski demikian, tidak dapat dipungkiri akan terdapat beberapa perbedaan dari hasil penelitian yang penulis lakukan dengan hasil penelitian sebelumnya. Adapun hasil penelitian sebelumnya yang penulis dapatkan, yaitu sebagai berikut :

**Tabel 1.2 Hasil Penelitian Sebelumnya yang Berhubungan dengan Penelitian di SMP Islam Kalapanunggal**

<b>Nama Peneliti</b>	<b>Judul Penelitian</b>	<b>Univ/ Tahun</b>	<b>Metode Penelitian</b>	<b>Hasil Penelitian</b>
MUHADI	Efektivitas layanan konseling kelompok menggunakan teknik REBT untuk meningkatkan motivasi belajar pada peserta didik	UIN RADEN INTAN LAMPUNG. 1438 H/ 2017 M	Kuantitatif	Terdapat peningkatan belajar peserta didik dengan menggunakan teknik REBT yang sebelumnya kategori motivasi belajar siswa lemah

SRI HARIANI	Efektivitas pendekatan RET untuk mencegah kecanduan Game Online	IAIN MUHAMMADIYYAH SINJAI, TAHUN 2019	Studi kasus	Pendekatan RET sangat efektif dalam mencegah kecanduan game online ditandai dengan jumlah presentase sebelumnya 66,6 % dan setelahnya 39,6 % artinya RET tersebut dapat mengurangi kecanduan game online .
ULFI FADILAH	Konseling Islam dengan pendekatan RET untuk menangani pikiran irasional seorang anak akibat broken home	UIN SUNAN AMPEL TAHUN 2020	Kualitatif	Terdapat perubahan pada diri konseli dari sebelumnya konseli merasa tidak yakin pada dirinya, namun setelah melakukan konseling maka konseli dapat mengontrol diri atau rasa ketidakyakinan .

## 2. Landasan Teoritis

Interaksi sosial menjadi hal yang bermanfaat dipelajari dalam berbagai bentuk permasalahan yang ada di masyarakat. Interaksi sosial berasal dari kata : *Con* atau *Cum* (bahasa Latin) yang artinya bersama-sama dan *tango* yang berarti menyentuh. Jadi pengertian interaksi sosial secara hafriah yaitu bersama-sama menyentuh. (Lalu Moh. Fahri (dkk), *Interaksi Sosial Dalam Proses Pembelajaran*, hlm.5 vol 7 No.1, Mei 2019).

Interaksi sosial adalah hubungan timbal balik yang saling mempengaruhi, dalam pengertian lain interaksi sosial adalah proses terjadinya komunikasi atau kontak sosial antara individu dengan individu, individu dengan kelompok dan kelompok dengan kelompok. (Dwi Narwoko, *Sosiologi Teks Pengantar dan Terapan* ( Jakarta: buku. 2014: 20). Interaksi sosial sangat berguna bagi kehidupan bermasyarakat, dan pendidikan-lah yang mengajarkan pelajar bagaimana cara berinteraksi sosial dengan baik. Islam yang mengemban predikat agama universal sangat menganjurkan berinteraksi sosial dengan baik, dalam bahasa islamnya adalah hablum minannas (hubungan manusia dengan manusia).

Menurut Herbert Blumer proses interaksi sosial adalah pada saat manusia bertindak sesuatu atas dasar makna yang dimiliki sesuatu tersebut bagi manusia. Lalu makna yang dimiliki sesuatu itu berasal dari interaksi antar seseorang dan sesamanya. Binti Maimunah mengemukakan bahwa interaksi sosial dapat terjadi apabila dua orang saling bertemu. Interaksi sosial tertata dalam bentuk tindakan – tindakan yang didasarkan pada nilai-nilai dan norma-norma sosial yang berlaku di masyarakat. Interaksi sosial muncul karena adanya naluri manusia sejak lahir, yaitu naluri bergaul dengan sesamanya di dalam kehidupan sehari-hari. Sudah menjadi kodratnya manusia memiliki keterbatasan dan karena keterbatasan itulah yang menjadikan manusia ingin hidup bersama orang lain. Pada dasarnya apabila manusia tidak dapat menyesuaikan dengan lingkungannya maka akan menggagalkan proses interaksi sosialnya sendiri. (Aidil Haris (dkk), *Makna dan Simbol dalam Proses Interaksi Sosial*,. 18 : 2018).

Islam adalah agama yang memperhatikan kerukunan antar sesama, baik itu sesama keyakinan maupun berbeda keyakinan. Dalil di dalam Al-Qur'an yang menjelaskan tentang interaksi sosial salahsatunya adalah Q.S. Luqman ayat 18-19.

لَحْمِيرَاتِ الصُّوْتِ لِأَصْوَاتِ نَكَرْنَ أَعْصُوْتِكَ مَنِ غَضَضَ وَأَمْشَيْكَ َقَصْدَ فِي وَأُ

Artinya : “ Dan janganlah kamu memalingkan wajah dari manusia ( karena sombong) dan janganlah berjalan di muka bumi dengan angkuh. Sungguh Allah tidak menyukai orang-rang yang sombong dan membanggakan diri. Dan sederhanakanlah dalam berjalan dan lunakkanlah suaramu. Sesungguhnya seburukburuk suara ialah suara keledai”. (Penerbit Jabal, Al-Qur'an dan Terjemahan Muslimah).

Pada dasarnya interaksi sosial harus dilatih sejak awal, terutama dalam berkomunikasi. Namun karena dengan berjalannya perkembangan arus globalisasi salah satunya penggunaan ponsel/gadget sangat mempengaruhi beberapa aspek, baik aspek psikis atau aspek sosial. Salah satu hal yang sering terjadi adalah tindakan seseorang yang membiarkan gadget/ponsel miliknya tetap dalam keadaan hidup atau aktif sehingga mengeluarkan bunyi yang nyaring hal ini jelas mengganggu konsentrasi dan mengganggu orang-orang di sekitarnya, hal itu menjadi suatu fakta di masyarakat yang sangat miris karena dengan begitu seseorang akan mulai tidak memperhatikan keadaan di sekitarnya baik di lingkungan dalam maupun di lingkungan luar.

Dalam perkembangan dan pertumbuhan manusia, masa remaja merupakan masa yang paling labil, yaitu masa pencarian jati diri dalam arti mereka masih mencari apa yang akan ia lakukan pada kehidupannya. Masa remaja juga dipahami sebagai individu mengalami perubahan atau peralihan usia baik secara fisik yaitu yang ditandai dengan adanya interaksi sosial dengan manusia dewasa dan tidak lagi menggantungkan hidupnya kepada orang-orang yang lebih tua. Dalam hal ini orang tua berperan sebagai seorang teman yang berada padatindakan yang sama, baik di dalam masalah hak atau kewajibannya dengan tetap memberi bimbingan dan penjelasan secara tegas karena pada masa itu pula seorang anak menjadi baligh.

Di masa pencarian jati diri ini, seseorang akan mulai mencoba hal-hal yang positif maupun negatif (perilaku menyimpang), seperti mencuri, tawuran pelajar, merokok, penyalahgunaan narkoba, dan masih banyak lagi perilaku menyimpang. Di dalam hal ini maka lingkungan sangat mempengaruhi, diperlukan kerjasama antara remaja dan orang tua serta peran guru di sekolah. Seseorang jika berada di lingkungan yang baik maka akan baik pula pengaruh kepada dirinya, dan hal tersebut dimulai dari bagaimana seorang remaja mulai berinteraksi sosial, bertatakrama, sehingga tercipta dalam dirinya akhlaq yang mulia. Islam sudah mengajarkan tentang akhlaqul karimah, seperti di dalam sebuah hadits Nabi Muhammad SAW sebagai berikut :

عَمْرٍو: قِيلَ: "عِنَّا عِنَّا، عَطَا عَنِ عَنِ وَخُلِقَ حَسَنُهُمْ أَوْ": لَقَا؟ فَضُلُّ أَوْ لِمُؤْمِنِينَ أَوْ، أَللَّهُ لَسُورِيَا

Diriwayatkan dari Atha dan Ibnu Umar bahwa pernah ditanyakan kepada Rasulullah salallahu ‘alaihi wasallam “ wahai Rasulullah manakah orang mukmin yang paling utama”? maka Rasulullah menjawab “ Orang yang paling baik akhlaknya dari mereka “. (Al-Hadits Bulughul Maram, *Baabut targhib min makaarimul akhlaaq*).

Dari beberapa indikator yang disebutkan diatas bahwa interaksi sosial sangat penting dimiliki remaja di usia sekolah menengah pertama, namun pada kenyataannya banyak pelajar yang tidak dapat berinteraksi sosial dengan baik, hal ini salah satunya diakibatkan oleh penggunaan gadget. Sebenarnya boleh boleh saja pelajar membawa gadget mereka untuk kepentingan yang darurat seperti minta antar jemput jika pulang ke rumah, namun salahnya mereka mengaktifkan gadget nya di waktu jam sekolah, hal ini jelas mengganggu konsentrasi belajar mereka. Penggunaan gadget dapat dikatakan hampir semua orang menggunakannya, bukan di kalangan remaja saja. Dapat diamati dari berbagai tempat mulai dari sekolah, kantor, mall disibukkan dengan gadget, oleh karena itu gadget bisa menjadi magnet yang dapat menarik menjadi kecanduan yang akhirnya seseorang tidak dapat mengatur penggunaan gadget.

Dalam hal ini konseling kelompok dengan pendekatan Rasional Emotif Therapy Islami akan membantu menyadarkan pada pelajar yang memiliki interaksi sosial yang kurang baik, agar lebih meningkat. Pendekatan Rasional Emotif Therapy adalah aliran psikoterapi yang berlandaskan bahwa manusia dilahirkan dengan potensi, baik untuk berfikir rasional dan jujur maupun untuk berfikir irasional yang jahat. (Corey, *Teori dan Praktek Konseling & Psikoterapi* )..

Keyakinan irasional itu yang menyebabkan gangguan emosional, yang berbaur dengan hal hal yang berasal dari luar manusia, akan tetapi manusia tetap bertahan pada sikap yang cenderung mengalahkan diri dengan suatu proses indiokrinasi diri sendiri.

Manusia memiliki kecenderungan untuk memelihara diri, berbahagia, berfikir dan mengatakan, mencintai dan bergabung dengan orang lain, serta tumbuh dan

mengaktualkan diri. Akan tetapi manusia juga memiliki kecenderungan ke arah menghancurkan diri, menghindari pemikiran, berlambat-lambat, menyesali diri, intoleransi, serta menghindari pertumbuhan dan aktualisasi diri.

Konseling kelompok Rasional Emotif Therapy ini mengajak anggota kelompok untuk mengidentifikasi masalah secara bersama-sama yang diakibatkan oleh keyakinan yang negatif dan mengubah proses berfikir negatif ke pemikiran positif, maka akan terjadi perilaku yang positif pula. Terapi Rasional Emotif ini adalah sistem konseling atau terapi yang mengajari individu bagaimana sistem keyakinannya menentukan yang dirasakan dan diukukannya pada berbagai peristiwa dalam kehidupan. (H.M. Sattu Alang, *Proses Pelaksanaan Terapi Rasional Emotif*, 18:2018)

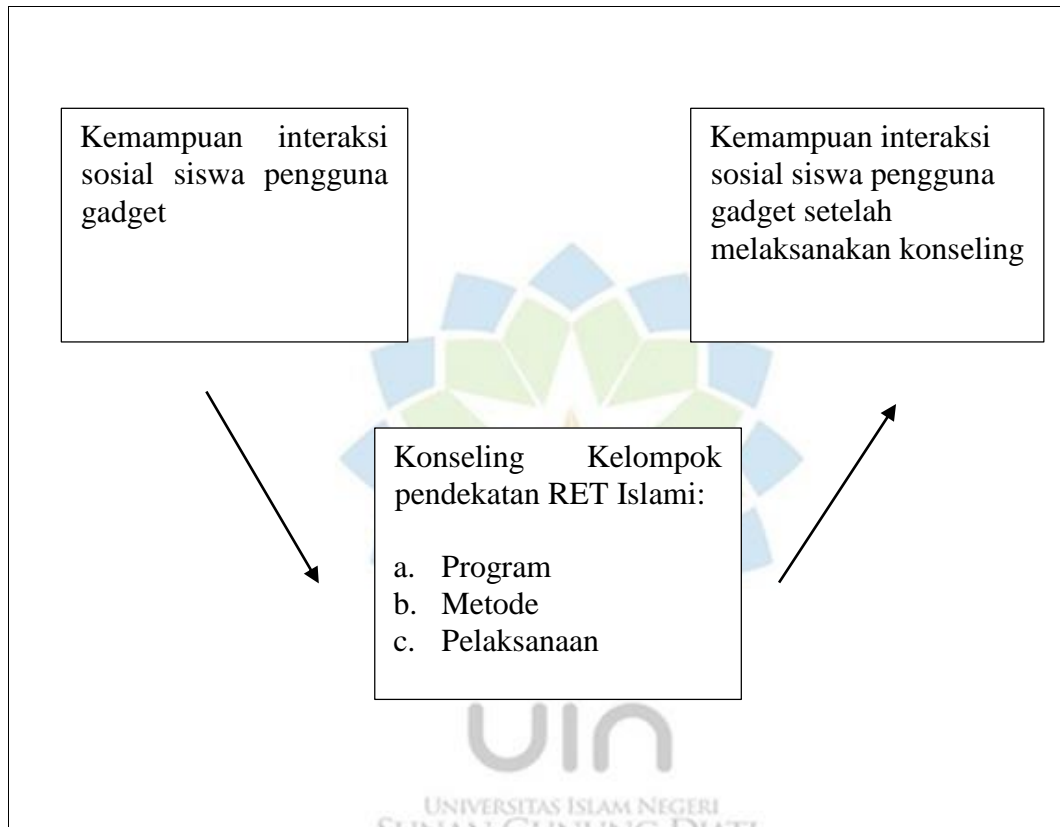
Dalam konseling kelompok ini, anggota kelompok diajak saling berinteraksi sehingga mereka saling memberikan umpan balik yang diperlukan untuk mengatasi masalah anggota yang lain. Pendekatan Rasional Emotif Therapy Islami lahir sebagai upaya membantu memberdayakan kembali potensi yang ada di dalam diri individu yaitu fitrah manusia yang telah diberikan akal, hati dan jiwa. Nilai-nilai Islam yang digunakan dalam konsep Rasional Emotif yakni *muraqabah* (kontrol diri), dan *muhasabah* (koreksi diri). *Muraqabah* adalah upaya diri untuk senantiasa merasa terawasi oleh Allah, sedangkan *muhasabah* adalah usaha seorang muslim untuk menghitung, mengkalkulasi diri.

Penerapan konseling kelompok dengan menggunakan sebuah pendekatan konseling memang tidak mudah untuk dilakukan, disini pihak sekolah harus benarbenar memerlukan seseorang yang ahli di bidang konseling maupun terapi. Tidak hanya itu, melainkan peran guru BK di sekolah harus mempunyai pengalaman yang cukup ketika akan melakukan konseling kepada para pelajar, dengan menerapkan nilai-nilai Islam di dalamnya. Dalam penerapan konseling dengan pendekatan Rasional Emotif Terapi Islami ini perlu kerja sama antara konselor dan konseli, seorang guru BK tidak dapat bekerja sendiri melainkan para pelajar yang menjadi klien

dalam pelaksanaan konseling ini harus berusaha memperbaiki diri dari perilaku sebelumnya.

### 3. Kerangka Konseptual

Kerangka konseptual penelitian tentang Konseling Kelompok pendekatan RET Islami untuk Meningkatkan Inetraksi Sosial Siswa Pengguna Gadget digambarkan sebagai berikut:



**Gambar 1.1 Kerangka Konseptual Penelitian**

## F. Langkah- Langkah Penelitian

### 1. Lokasi Penelitian

Penelitian ini berlokasi di salah satu SMP Swasta di Sukabumi, yaitu SMP Islam Kalapanunggal yang beralamat di Jl. Palasari Girang No. 39 Kalapanunggal, Sukabumi, Jawa Barat. Penentuan lokasi ini ditentukan atas pertimbangan bahwa peneliti menemukan permasalahan yang menyangkut interaksi sosial siswa pengguna gadget.

### 2. Paradigma Penelitian

Paradigma penelitian merupakan kerangka berpikir yang dipakai oleh peneliti dalam memandang realita permasalahan dan juga teori atau ilmu pengetahuan. Paradigm



penelitian juga bisa dikatakan sebagai pola pikir atau cara pandang dalam keseluruhan proses format serta hasil penelitian.

Friedrich mengemukakan paradigma sebagai suatu pandangan yang mendasar dari suatu ilmu tentang apa yang menjadi pokok persoalan yang semestinya dipelajari dalam sebuah penelitian.

Paradigma yang digunakan dalam penelitian ini adalah paradigma konstruktivis yaitu paradigma yang hampir merupakan antithesis dari paham yang meletakkan pengamatan dan objektivitas dalam menemukan suatu realitas ilmu pengetahuan. Paradigma ini memandang ilmu sosial sebagai analisis sistematis terhadap *socially meaningful action* melalui pengamatan langsung dan terperinci terhadap perilaku sosial yang bersangkutan menciptakan dan memelihara atau mengelola dunia sosial mereka.

Proses penelitian ini melibatkan aspek dialektik. Dialektik adalah penggunaan dialog sebagai pendekatan agar subyek yang diteliti dapat ditelaah pemikirannya dan membandingkannya dengan cara berpikir peneliti. Dengan begitu, harmonitas komunikasi dan interaksi dapat dicapai dengan maksimal. peneliti untuk menginterpretasikan dan menjelaskan suatu fenomena secara holistic dengan menggunakan kata-kata tanpa harus bergantung pada sebuah angka.

### 3. Metode penelitian

Metode penelitian merupakan cara ilmiah yang digunakan untuk mengumpulkan data dengan tujuan tertentu. Penggunaan metode dimaksudkan agar kebenaran yang diungkap benar benar dapat dipertanggung jawabkan dan memiliki bukti ilmiah yang akurat dan dapat dipercaya.

Metode yang digunakan dalam penelitian kualitatif deskriptif. Penelitian ini yakni memberikan gambaran secara sistematis, faktual dan akurat mengenai layanan konseling kelompok dengan pendekatan rasional emotif berbasis Islam untuk meningkatkan interaksi sosial kepada siswa pengguna gadget yang dilakukan di SMP Islam Kalapanunggal.

## G. Jenis Data dan Sumber Data

### 1. Jenis Data

Jenis data merupakan jawaban atas pertanyaan penelitian yang diajukan terhadap rumusan atau fokus masalah dan tujuan penelitian. Adapun jenis data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu :

- a. Program konseling kelompok dengan pendekatan Rasional Emotif Therapy Islami untuk meningkatkan interaksi sosial siswa pengguna gadget;
- b. Proses konseling kelompok dengan pendekatan Rasional Emotif Therapy Islami untuk meningkatkan interaksi sosial siswa pengguna gadget;
- c. Hasil konseling kelompok dengan pendekatan Rasional Emotif Therapy Islami untuk meningkatkan interaksi sosial siswa pengguna gadget;

### 2. Sumber Data

Sumber data yang digunakan peneliti terdiri dari dua macam sumber data yaitu sumber data primer dan sumber data sekunder.

- a. Sumber data primer, yaitu responden mengacu kepada masalah untuk menjawab pertanyaan-pertanyaan peneliti, baik pertanyaan tertulis maupun lisan. Sumber data primer diperoleh dari guru BK dan siswa Kelas VIII yang menjadi sumber informasi utama dalam melaksanakan penelitian yang dilakukan di SMP Islam Kalapanunggal.
- b. Sumber data sekunder, yaitu data yang diperoleh secara tidak langsung, yaitu data yang diperoleh peneliti berupa dokumen, arsip, bahan-bahan ataupun catatan lainnya yang bersangkutan dengan penelitian ini.

Adapun jenis data dan sumber data penelitian di SMP Islam Kalapanunggal tertera pada tabel 1.3.

Tabel 1.3 Jenis Data dan Sumber Data

<b>Jenis Data dan Sumber Data</b>	
<b>Jenis Data</b>	<b>Sumber Data</b>
<p>Adapun jenis data dalam penelitian ini meliputi :</p> <p>a. konseling kelompok pendekatan RET Islami untuk meningkatkan interaksi sosial siswa pengguna gadget;</p> <p>b. Proses konseling kelompok pendekatan RET Islami untuk meningkatkan interaksi sosial siswa pengguna gadget, dan ;</p> <p>c. Hasil konseling kelompok pendekatan RET Islami untuk meningkatkan interaksi sosial siswa pengguna gadget.</p>	<p>Adapun sumber data dalam penelitian ini adalah :</p> <p>a. Sumber data Primer yaitu yang diperoleh dari Guru BK SMP Islam Kalapanunggal serta siswa/siswi kelas delapan SMP Islam Kalapanunggal;</p> <p>b. Sumber data sekunder yaitu berupa dokumentasi, arsip, bahan-bahan ataupun catatan lainnya yang diperlukan dalam penelitian ini.</p>

#### H. Teknik Pengumpulan Data

Dalam penelitian ini. Teknik yang digunakan dalam pengumpulan data

ialah sebagai berikut :

##### 1. Teknik Observasi

Observasi merupakan suatu proses yang kompleks, suatu proses yang tersusun dari berbagai proses biologis dan psikologis. Observasi pada penelitian ini akan dilakukan di SMP Islam Kalapanunggal. Jenis observasi yang akan dilakukan adalah Observasi Terkontrol artinya observasi dilakukan di ruang tertutup, peneliti yang memiliki kewenangan dalam menentukan tempat dan waktu kapan dan dimana observasi akan dilakukan.

##### 2. Teknik Wawancara

Metode wawancara adalah teknik pengumpulan data dengan interview dengan satu atau beberapa orang yang bersangkutan. Dalam pengertian lain wawancara

merupakan cara untuk mengumpulkan data dengan mengadakan tatap muka secara langsung dengan orang yang bertugas mengumpulkan data dengan orang yang menjadi subjek data atau penelitian.

Adapun wawancara yang dilakukan dalam penelitian ini adalah wawancara bebas terpimpin, artinya dengan pertanyaan bebas namun sesuai dengan data yang ingin diteliti. Dalam hal ini peneliti melakukan wawancara dengan siswa/siswi kelas VIII, guru BK, dan beberapa pihak terkait seperti guru wali kelas, guru mata pelajaran, dan lain sebagainya.

#### 1. Teknik Dokumentasi

Teknik dokumentasi, yaitu penelusuran dan perolehan data yang diperlukan melalui data yang telah tersedia. Biasanya berupa data statistik, agenda kegiatan, produk keputusan atau kebijakan, sejarah dan lain-lain yang bersangkutan dengan penelitian.

#### 2. Teknik Penentuan Keabsahan Data

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan teknik triangulasi (Pengumpulan dan analisis data) terhadap beberapa informan terkait dan memeriksa secara langsung terhadap aktivitas kegiatan yang dilaksanakan.

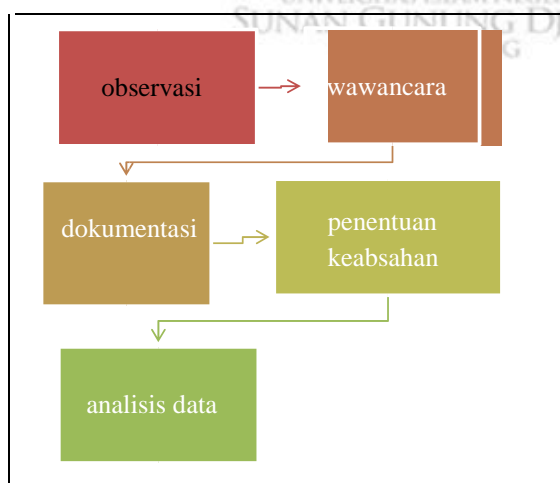
#### 3. Analisis Data`

Analisis data dalam penelitian kualitatif deskriptif, dilakukan pada saat pengumpulan data berlangsung, dan setelah selesai pengumpulan data pada periode tertentu. Pada saat wawancara peneliti sudah melakukan analisis terhadap jawaban yang diwawancarai. Namun, bila hasilnya belum memuaskan, peneliti akan melakukan wawancara kembali hingga mendapat data yang kredibel. Miles dan Huberman, dalam (Sugiyono, 2017 :133), mengemukakan bahwa aktivitas dalam analisis data kualitatif dilakukan secara interaktif dan berlangsung secara terus menerus sampai tuntas.

Tabel 1.4 Teknik Pengumpulan Data

Teknik Pengumpulan Data	
1. Teknik observasi	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Menentukan objek</li> <li>• Membuat pedoman penelitian</li> <li>• Menentukan data sekunder yang diperlukan</li> <li>• Mencatat hasil</li> </ul>
2. Teknik wawancara	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Interview dengan siswa</li> <li>• Interview dengan guru BK</li> </ul>
3. Teknik dokumentasi	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Foto lingkungan sekolah</li> <li>• Foto siswa yang bersangkutan dengan penelitian</li> <li>• Foto dengan guru BK</li> </ul>
4. Teknik penentuan keabsahan data	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Mengikuti kegiatan konseling</li> <li>• Melihat situasi serta perkembangan yang terjadi setelah pelaksanaan konseling</li> </ul>
5. Analisis data	<ul style="list-style-type: none"> <li>□ Menganalisis data dari hasil wawancara</li> </ul>

Keterangan : Penjelasan ada di gambar 1.2 (gambar teknik pengumpulan data)



Gambar 1.2 Teknik pengumpulan data

Teknik dalam penelitian ini terbagi menjadi lima teknik, diantaranya adalah:

- a) Teknik observasi, yaitu peneliti melakukan observasi ke sekolah SMP Islam Kalapanunggal, sebagai survei tempat serta melakukan perizinan penelitian;
- b) Teknik wawancara, yaitu peneliti melakukan wawancara kepada guru BK dan siswa kelas VIII SMP Islam Kalapanunggal;
- c) Teknik dokumentasi, yaitu peneliti mengumpulkan dokumen dokumen yang menjadi acuan dalam penelitian;
- d) Teknik penentuan keabsahan data, yaitu peneliti mengikuti berbagai kegiatan yang berhubungan dengan hal yang diteliti;
- e) Teknik analisis data, yaitu peneliti menganalisis hasil dari penelitian tersebut.

